

## **Penerapan Model *Problem Based Learning* Berbantuan Media PETA untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa pada Muatan Pendidikan Pancasila di Kelas II SD**

**Hilwa Layyina<sup>1</sup>, Ngurah Ayu Nyoman Murniati<sup>2</sup>, Loli Gunawan Adi<sup>3</sup>, Aulia Nofa Gayatri<sup>4</sup>**

<sup>1,2</sup>Pendidikan Profesi Guru, Universitas PGRI Semarang

<sup>3,4</sup>SDN Gayamsari 02, Kota Semarang Jawa Tengah, 50161

\*E-mail: [hilwalayyina2@gmail.com](mailto:hilwalayyina2@gmail.com)<sup>1</sup>, [ngurahayunyoman@upgris.ac.id](mailto:ngurahayunyoman@upgris.ac.id)<sup>2</sup>, [loliessgunawan@gmail.com](mailto:loliessgunawan@gmail.com)<sup>3</sup>, [aulianofa10@gmail.com](mailto:aulianofa10@gmail.com)<sup>4</sup>

### **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa melalui penerapan model *Problem Based Learning* berbantuan media PETA pada muatan Pendidikan Pancasila. Jenis penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Subjek penelitian kelas II B di SDN Gayamsari 02 Semarang Tahun Pelajaran 2023/2024 berjumlah 25 siswa sebagai penerima tindakan, sedangkan yang memberikan tindakan adalah peneliti dan wali kelas II B. Penelitian dilaksanakan selama 2 siklus yang setiap siklus terdiri dari 2 pertemuan. Variabel bebas pada penelitian ini adalah Model *Problem Based Learning* dan Media PETA. Sedangkan, variabel bebas adalah Kemampuan Berpikir Kritis dan Muatan Pendidikan Pancasila. Tahap penelitian terdiri dari perencanaan, tindakan, observasi, refleksi. Metode pengumpulan data observasi, wawancara, tes setiap siklus dan dokumentasi. Teknik analisis data yaitu teknik analisis data deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hasil kemampuan berpikir kritis yang diperoleh dari 25 siswa kelas II SDN Gayamsari 02 Semarang pada prasiklus 8 siswa persentase 32% (tuntas) dan 17 siswa persentase 68% (Tidak Tuntas). Siklus I hasil kemampuan berpikir siswa meningkat memperoleh ketuntasan 15 siswa dengan persentase 60% (Tuntas) dan 10 siswa persentase 40% (Tidak Tuntas). Sedangkan, pada siklus II dilakukan refleksi sehingga mengalami peningkatan dari siklus I dengan memperoleh ketuntasan 22 siswa dengan persentase 88% (Tuntas) dan 3 siswa persentase 12% (Tidak Tuntas). Dengan itu dapat disimpulkan bahwa melalui penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* berbantuan media PETA dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa pada muatan Pendidikan Pancasila kelas II SDN Gayamsari 02 Semarang.

**Kata kunci:** *Problem Based Learning*, Media PETA, Kemampuan Berpikir Kritis, Pendidikan Pancasila

### **ABSTRACT**

*This research aims to improve students' critical thinking skills through the application of the Problem Based Learning model assisted by PETA media on the content of Pancasila Education. The type of research used is Classroom Action Research (PTK). The research subjects for class II B at SDN Gayamsari 02 Semarang for the 2023/2024 academic year were 25 students as recipients of the action, while those providing the action were the researcher and homeroom teacher of class II B. The research was carried out over 2 cycles, each cycle consisting of 2 meetings. The independent variables in this research are the Problem Based Learning Model and PETA Media. Meanwhile, the independent variables are Critical Thinking Ability and Pancasila Education Content. The research stage consists of planning, action, observation, reflection. Data collection methods are observation, interviews, tests for each cycle and documentation. Data analysis techniques are qualitative and quantitative descriptive data analysis techniques. The results of the research showed that the results of critical thinking skills obtained from 25 class II students at SDN Gayamsari 02 Semarang in the pre-cycle of 8 students had a percentage of 32% (completed) and 17 students had a percentage of 68% (not completed). In cycle I, the results of students' thinking abilities increased, achieving completeness for 15 students with a percentage of 60% (Completed) and 10 students with a percentage of 40% (Incomplete). Meanwhile, in cycle II, reflection was carried out so that there was an increase from cycle I by obtaining completeness for 22 students with a percentage of 88% (Completed) and 3 students with a percentage of 12% (Not Completed). With that, it can be concluded that through the application of the Problem Based Learning learning model assisted by PETA media, it can improve students' critical thinking skills in the content of Pancasila Education class II at SDN Gayamsari 02 Semarang.*

**Keywords:** *Problem Based Learning*, PETA Media, Critical Thinking Skills, Pancasila Education

## 1. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan sebuah sistem. Sebagai sistem, aktivitas pendidikan terbangun dalam beberapa komponen, yaitu pendidik, siswa atau peserta didik, tujuan pendidikan, alat pendidikan, dan lingkungan pendidikan. Menurut Ardiansyah *et al.* (2023) menyatakan guru ialah pendidikan profesional, dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarah, melatih, menilai, dan mengevaluasi siswa pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Sekolah merupakan pendidikan yang diselenggarakan di luar sekolah belajar-mengajar yang tidak harus berjenjang dan berkesinambungan (Setiono & Rami, 2017). Pendidikan juga kunci untuk semua kemajuan dan perkembangan yang berkualitas, sebab dengan pendidikan manusia dapat mewujudkan semua potensi dirinya baik sebagai pribadi maupun sebagai warga masyarakat.

Dalam UU No 20 tahun 2003 pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Pendidikan dikaitkan dengan proses belajar mengajar di sekolah, dimana kegiatan ini merupakan bagian utama dari pendidikan formal dengan syarat mutlak memiliki kurikulum pembelajaran saat ini yaitu Kurikulum Merdeka. Kurikulum merdeka adalah kurikulum yang saat ini sedang diperkenalkan secara meluas oleh Kemendikbud kepada tiap satuan pendidikan yang ada di Indonesia.

Menurut Khoirurrija *et al.* (2022) menyatakan bahwa Kurikulum Merdeka diterapkan dengan tujuan untuk melatih kemerdekaan dalam berpikir para siswa. Dengan adanya merdeka belajar, siswa dapat mengembangkan potensi yang dimiliki sesuai dengan bakat dan minatnya. Kurikulum ini memang tidak dipaksakan untuk secara sekaligus diterapkan oleh

seluruh sekolah mengingat bahwa kesiapan sekolah tentu berbeda-beda. Akan tetapi, secara bertahap Kurikulum Merdeka diharapkan dapat diimplementasikan secara merata pada tiap satuan pendidikan mulai dari tingkat dasar seperti SD dan SMP, kemudian tingkat SMA/SMK dan sampai ke tingkat Perguruan Tinggi. Penerapan Kurikulum Merdeka di jenjang Sekolah Dasar saat ini dilaksanakan secara bertahap. Semua tidak bisa dilakukan sekaligus bersamaan. Jika tahun 2022 kelas 1 dan kelas 4 mengikuti Kurikulum Merdeka, maka tahun 2023 ini giliran kelas 2 dan 5. Begitu pula tahun selanjutnya untuk kelas 3 dan 6. Penerapan mengenai Kurikulum Merdeka telah diatur dalam Keputusan Mendikbud Ristek Nomor 162/M/2021 tentang Sekolah Penggerak.

Kegiatan pembelajaran ialah sebuah kunci utama dalam proses pendidikan di sekolah, dengan guru sebagai peranan utama dalam kegiatan pembelajaran. Guru diharapkan dapat mengelola kegiatan proses pembelajaran yang nantinya dapat memberikan rangsangan kepada siswa agar mau belajar serta menjadikan kegiatan pembelajaran yang berpusat pada siswa (*student center learning* dan bukan lagi berpusat pada siswa (*teacher center learning*). Mulyasa (2013: 42) berpendapat bahwa pembelajaran harus sebanyak mungkin melibatkan siswa, agar mampu bereksplorasi untuk membentuk kompetensi dengan menggali berbagai potensi dan kebenaran secara ilmiah.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang peneliti lakukan pada tanggal 24 Juli 2023 di SDN Gayamsari 02 Semarang pada siswa kelas II dan guru kelas yaitu terdapat permasalahan rendahnya kemampuan berpikir kritis siswa yang disebabkan beberapa faktor seperti cenderung kurang memahami materi. Selain itu kurangnya antusias siswa dan berpartisipasi dalam pembelajaran, siswa yang berada jauh ditempat duduk lebih senang bermain sendiri, berbicara dengan teman, bahkan ada siswa yang tidur di kelas saat proses pembelajaran berlangsung, beberapa siswa kurang memperhatikan apa yang sedang disampaikan guru saat pembelajaran

berlangsung, siswa kelas II cenderung pasif dalam mengikuti kegiatan pembelajaran, tidak adanya jawaban atau pertanyaan dari siswa ketika guru memberikan pertanyaan, dan sulitnya siswa dalam menalar sebuah jawaban.

Permasalahan tersebut bisa diamati dari wawancara mengenai cara berpikir kritis siswa yang didukung dari nilai KKM SDN Gayamsari 02 Semarang berdasarkan nilai yang belum memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yaitu  $>75$ . Hal ini dapat terlihat dari hasil belajar aspek kognitif dalam kemampuan berpikir kritis siswa menganalisis dan menyelesaikan suatu masalah pada muatan Pendidikan Pancasila. Hasil nilai ulangan harian Pendidikan Pancasila menunjukkan bahwa dari 25 siswa hanya 8 dengan persentase 32% yang mencapai KKM dan 17 siswa dengan persentase 68% kurang dari KKM.

Berkaitan dengan masalah yang timbul tersebut, guru perlu menggunakan model pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa kelas II B SDN Gayamsari 02 Semarang. Model pembelajaran yang dipicu oleh permasalahan, yang mendorong siswa untuk belajar dan bekerja kooperatif dalam kelompok untuk mendapatkan solusi, berpikir kritis dan analitis, mampu menetapkan serta menggunakan sumber daya pembelajaran yang sesuai ialah Model Problem based learning. Menurut Layyina et al. (2023) menyatakan bahwa model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) ialah metode pembelajaran yang berkaitan dengan permasalahan untuk mendorong siswa belajar dan bekerja kooperatif dalam kelompok agar mendapatkan solusi, berpikir kritis dengan menggunakan pengetahuan yang dimiliki atau dari sumber lain. Sedangkan, Lidnillah & Mawardi (2015) menyatakan bahwa model pembelajaran PBL menitik beratkan kepada peserta didik sebagai pembelajaran serta terhadap permasalahan yang otentik atau relevan yang akan dipecahkan dengan menggunakan seluruh pengetahuan yang dimilikinya dan sumber-sumber lainnya.

Tidak hanya model pembelajaran Problem Based Learning, dengan adanya bantuan media PETA (Perjalanan Penuh

Tantangan) dalam proses pembelajaran akan lebih efektif, mudah dipahami oleh siswa, dan siswa tidak akan merasa bosan karena dalam pembelajaran ini tidak hanya teori saja melainkan dengan permainan. Djamarah et al. (2013) menyatakan media adalah alat bantu dalam proses belajar mengajar. Dan gurulah yang mempergunakan untuk membelajarkan anak didik demi tercapainya tujuan pembelajaran. Pemanfaatan Media PETA berbasis permainan edukasi merupakan sebuah media pembelajaran yang bersifat mendidik, dimana dengan media tersebut dapat mendorong siswa untuk berpikir kritis dan melakukan kegiatan bersama atau kelompok.

Media PETA merupakan permainan seperti media ular tangga. Kumala et al. (2020) menyatakan bahwa ular tangga adalah suatu media permainan yang sering dimainkan oleh anak-anak dengan menggunakan dadu guna menentukan berapa langkah kotak yang harus dijalankan dari start hingga menuju finish, sehingga memperoleh kemenangan. Media ular tangga yang didesain menyerupai PETA yang permainannya dimainkan 2 orang atau lebih dapat digunakan secara individu atau berkelompok. Media permainan diberi nama PETA karena permainan tersebut memiliki tantangan dimana setiap berhenti akan mengambil kartu soal untuk mengukur siswa dalam berpikir kritis dan sampai sejauh mana materi yang sudah diajarkan guru. Dengan itu, model dan media pembelajaran sangat diperlukan dalam kegiatan proses pembelajaran di kelas. Sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai serta sebagai upaya dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa khususnya dalam Pendidikan Pancasila.

Berdasarkan dari pernyataan tersebut, peneliti akan mengkaji permasalahan tersebut melalui penelitian tindakan kelas dengan judul "Penerapan Model *Problem Based Learning* Berbantuan Media PETA untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa pada Muatan Pendidikan Pancasila di Kelas II SDN Gayamsari 02 Semarang".

## 2. METODE PELAKSANAAN

Penelitian ini merupakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dalam bahasa Inggrisnya disebut Classroom Action Research. Penelitian ini dilaksanakan di kelas II B SDN Gayamsari 02 Semarang dengan populasi 25 siswa dan dilaksanakan 2 siklus dengan setiap siklus 2 pertemuan. Desain penelitian yang peneliti gunakan adalah model Kemmis dan Mc Taggart. Setiap siklus dengan empat tahap penting dalam setiap siklusnya (Kemmis dan McTaggart, 1998) yaitu (a) perencanaan, (b) pelaksanaan, (c) observasi, (d) refleksi. Teknik pengumpulan data yang akan digunakan dalam penelitian ini yaitu wawancara, observasi, tes dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis data kuantitatif dan kualitatif. Data kuantitatif diperoleh dari hasil belajar aspek pengetahuan mengenai kemampuan berpikir kritis siswa. Sedangkan kualitatif data ini diperoleh dari hasil pengamatan yang dilakukan selama proses pembelajaran, yaitu hasil mempelajari aspek pengetahuan, model *Problem Based Learning* dan media PETA. Ketuntasan kemampuan berpikir kritis siswa di nilai dari soal tes setiap siklus kemudian dihitung menggunakan proporsi jumlah yang tuntas. Adapun indikator keberhasilan yang diharapkan untuk hasil kemampuan berpikir kritis memperoleh minimal ketuntasan >75 dengan presentase >75%.

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian tindakan kelas dilakukan mencakup proses perencanaan, pelaksanaan, tindakan, dan refleksi. Pelaksanaan penelitian ini dilaksanakan dengan 2 siklus, dimana dalam pelaksanaan penelitian ini dilakukan 4 kali pertemuan. Siklus I terdiri dari 2 kali pertemuan dan siklus II terdiri dari 2 kali pertemuan, jadi dalam 2 siklus dilaksanakan 4 kali pertemuan. Data hasil penelitian yang akan dipaparkan adalah hasil penelitian tentang peningkatan kemampuan berpikir kritis melalui penerapan model *Problem Based Learning* berbantuan media PETA. Penelitian siklus

I dan II dilaksanakan dengan menggunakan pedoman rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) selama 2 JP atau 2 x 35 menit. Penelitian tindakan kelas dilakukan dengan persetujuan guru kelas II, dengan kesepakatan bahwa penelitian dimulai pada bulan 24 Juli s.d 11 September. Berdasarkan data yang diperoleh, tampak bahwa hasil kemampuan berpikir kritis siswa mengalami perubahan yang signifikan. Bermula dari kondisi awal atau prasiklus, terdapat bahwa dari 25 siswa hanya 8 dengan persentase 32% yang mencapai KKM dan 17 siswa dengan persentase 68% kurang dari KKM. Dapat disimpulkan bahwa tingkat pencapaian kemampuan berpikir kritis pada prasiklus kelas II SDN Gayamsari 02 masih tergolong cukup rendah dengan kategori kurang baik. Hal tersebut lebih jelasnya dapat dilihat dari rekapitulasi hasil persentase ketuntasan kemampuan berpikir Pendidikan Pancasila Prasiklus melalui diagram sebagai berikut.



Gambar 1. Rekapitulasi Hasil Persentase Ketuntasan Kemampuan Berpikir Kritis Pendidikan Pancasila Prasiklus

Berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan di kelas II SDN Gayamsari 02 Semarang melalui penerapan model *Problem Based Learning* berbantuan media PETA untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis muatan Pendidikan Pancasila dari prasiklus, siklus I dan II disajikan dalam bentuk tabel 1, sebagai berikut.

**Tabel 1. Ketuntasan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas II**

| Nilai Ketuntasan Belajar |              | Pra Siklus I |      | Siklus I     |      | Siklus II    |      |
|--------------------------|--------------|--------------|------|--------------|------|--------------|------|
|                          |              | Jumlah Siswa | %    | Jumlah Siswa | %    | Jumlah Siswa | %    |
| ≥75                      | Tuntas       | 8            | 32%  | 15           | 60%  | 22           | 88%  |
| <75                      | Belum Tuntas | 17           | 68%  | 10           | 40%  | 3            | 12%  |
| Jumlah                   |              | 25           | 100% | 25           | 100% | 25           | 100% |

Sumber: data primer peneliti, 24 Juli s.d 31 Agustus 2023.

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan bahwa hasil kemampuan berpikir kritis yang diperoleh dari 25 siswa kelas II SDN Gayamsari 02 Semarang pada prasiklus 8 siswa persentase 32% (tuntas) dan 17 siswa persentase 68% (Tidak Tuntas). Siklus I hasil kemampuan berpikir siswa meningkat memperoleh ketuntasan 15 siswa dengan persentase 60% (Tuntas) dan 10 siswa persentase 40% (Tidak

Hasil kemampuan berpikir kritis siswa diperoleh dari tes asesmen sumatif pada siklus I dan Siklus II. Tes yang diberikan berupa soal uraian, soal asesmen sumatif diberikan kepada seluruh siswa kelas II SDN Gayamsari 02 Semarang. Penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) berbantuan media PETA ialah pembelajaran yang dilaksanakan untuk membantu guru dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa kelas II B SDN Gayamsari 02. Pemilihan model pembelajaran haruslah sesuai dengan materi yang akan dibahas sehingga menarik perhatian siswa untuk aktif pembelajaran serta berusaha mengoptimalkan segala kemampuan yang dimilikinya guna mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan dan membantu siswa mengembangkan kemampuan berpikir kritis dalam memecahkan masalah.

Kemampuan berpikir kritis dalam proses pembelajaran merupakan sesuatu hal yang sangat penting yang seharusnya dimiliki oleh setiap masing-masing siswa yaitu melalui penerapan model *Problem*

Tuntas). Sedangkan, pada siklus II dilakukan refleksi sehingga mengalami peningkatan dari siklus I dengan memperoleh ketuntasan 22 siswa dengan persentase 88% (Tuntas) dan 3 siswa persentase 12% (Tidak Tuntas). Perbandingan hasil kemampuan berpikir kritis siswa pada pra siklus, siklus I, dan siklus II dapat dilihat gambar disamping.



*Based Learning* berbantuan media PETA. Sejalan dengan penelitian Prasetyo & Kritin (2020) menyatakan bahwa model *Problem Based Learning* dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan membuat siswa aktif dalam pembelajaran karena materi yang dibahas seputar permasalahan kehidupan sehari-hari. Sedangkan Nisa et al. (2023) menyatakan bahwa hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan. Keterampilan guru meningkat dari siklus I mendapatkan nilai 78,7 menjadi 89,1 pada siklus II, aktivitas belajar peserta didik meningkat dari siklus I mendapatkan

nilai 78,8 menjadi 88,6 pada siklus II, dan kemampuan berpikir kritis peserta didik meningkat dari siklus I mendapat nilai rata-rata klasikal 73,2 menjadi 86,8 pada siklus II. Hal ini dapat disimpulkan bahwa kemampuan berpikir kritis peserta didik dapat meningkat melalui model pembelajaran Problem Based Learning berbantuan wayang kartundi SD 5 Margorejo Kudus.

Berdasarkan hasil dari penelitian menunjukkan bahwa penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) berbantuan media PETA dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Pernyataan tersebut sesuai dengan hipotesis tindakan ini yaitu “Penerapan Model *Problem Based Learning* Berbantuan Media PETA untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa pada Muatan Pendidikan Pancasila di Kelas II SDN Gayamsari 02 Semarang”.

#### 4. KESIMPULAN

Berdasarkan dari penelitian tindakan kelas yang telah dilaksanakan oleh peneliti tentang kemampuan berpikir kritis siswa dengan menerapkan model pembelajaran *Problem Based Learning* berbantuan media PETA pada muatan Pendidikan Pancasila dapat diambil simpulan bahwa hasil kemampuan berpikir kritis yang diperoleh dari 25 siswa kelas II SDN Gayamsari 02 Semarang pada prasiklus 8 siswa persentase 32% (tuntas) dan 17 siswa persentase 68% (Tidak Tuntas). Siklus I hasil kemampuan berpikir siswa meningkat memperoleh ketuntasan 15 siswa dengan persentase 60% (Tuntas) dan 10 siswa persentase 40% (Tidak Tuntas). Sedangkan, pada siklus II dilakukan refleksi sehingga mengalami peningkatan dari siklus I dengan memperoleh ketuntasan 22 siswa dengan persentase 88% (Tuntas) dan 3 siswa persentase 12% (Tidak Tuntas). Dengan itu dapat disimpulkan bahwa melalui penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* berbantuan media PETA dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa pada muatan Pendidikan Pancasila kelas II SDN Gayamsari 02 Semarang.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Ardiansyah, *et al.* (2023). Analisis Peran Kepala Sekolah Sebagai Supervisor Dalam Meningkatkan Kompetensi Guru (Studi Kasusdi SMA Negeri 2 Makassar). OEL: *Journal of Educational and Language Research*, 2(6), 885-894. Doi: <https://doi.org/10.53625/joel.v2i6.4793>
- Djamarah, *et al.* (2013). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta
- Kemmis, S. & Mc. Taggart, R. (1988). *The Action Research Planner*. Victoria: Deakin University Press.
- Khoirurrijal, *et al.* (2022). *Pengembangan Kurikulum Merdeka*. Malang: Cv Literasi Nusantara Abadi.
- Kumala, *et al.* (2020). Pendampingan Belajar Menggunakan Media Ular Tangga Pembelajaran Bahasa Inggris Siswa SD di Bandarkedungmulyo. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bidang Pendidikan*, 1(1), 44-47.
- Layyina, *et al.* (2023). Peningkatan Hasil Belajar Melalui Model Project Based Learning Berbantuan Media Wordwall pada Siswa Kelas V SDN Peterongan. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 8(1), 3370-3378.
- Lidnillah, A. H., & Mawardi, I. (2015). Praktik Gharar Pada Hubungan Bisnis UMKM-Eksportir Furnitur di Jepara. *Jurnal Ekonomi Syariah Teori Dan Terapan*, 2(2). 108-127. doi:<https://doi.org/10.20473/vol2iss20152pp108-129>
- Mulyasa. (2013). *Pengembangan dan Implentasi Pemikiran Kurikulum*. Bandung : Rosdakarya.
- Nisa *et al.* (2023). Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Melalui Problem Based Learning Berbantuan Media Wayang Kartun Materi Membuat Cerita Kelas II SD 5 Margorejo. *Seminar Nasional PPG UPGRIS*, 1808-1815.
- Prasetyo, F., & Kritin, F. (2020). Pengaruh Model Pembelajaran Problem Based Learning dan Model Pembelajaran Discovery Learning terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas 5 SD. *Didaktika Tauhidi*:

*Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 7(1), 13-27.

Setiono, P & Rami, I. (2017). Kreativitas Guru dalam Menggunakan Media Pembelajaran di Kelas V Sekolah Dasar. *Jurnal Gentala Pendidikan*, 2(2), 219-235.